

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

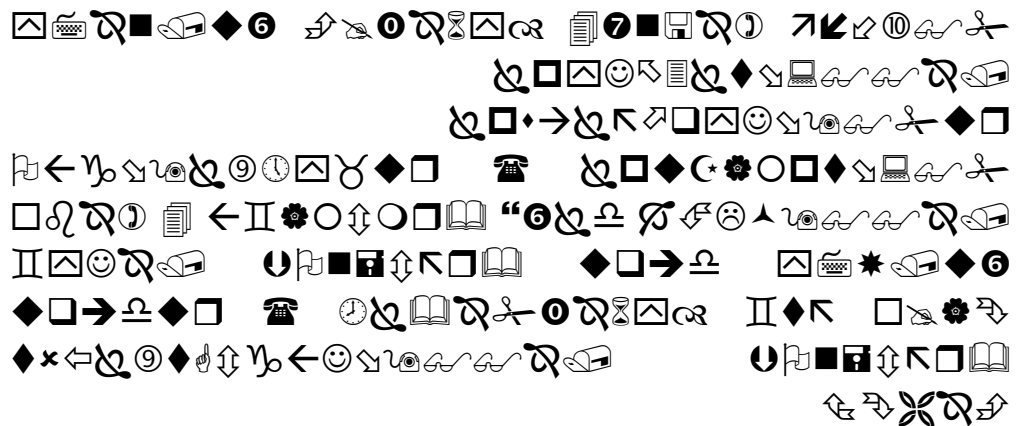
pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami. Sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat .

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.³

Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama harus mampu masuk ke dalam kehidupan peserta didik untuk mempengaruhi dan mendidik dengan apa yang ada pada dirinya mulai dari caranya bertutur kata yang sopan, santun, berpakaian yang baik, bermasyarakat, adab saat makan, minum, dan tidur, serta masih banyak hal lain yang menyangkut dengan kehidupan. Semuanya itu ikut menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik .

Sebenarnya agama Islam menganjurkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan agama Islam sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 42



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam (guru agama) asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih serta mampu mengimplikasikan nilai-nilai religius dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada peserta didiknya. Atas dasar itulah maka perilaku kependidikan yang harus ditampakkan oleh guru agama haruslah mencerminkan pribadi yang luhur dengan berpedoman terhadap Al-Qur’an dan Hadits dalam setiap perkataan dan tindakannya. Dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku anak didik sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dan kegiatan interaksi baik itu interaksi dengan orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat.

2. Tugas Guru PAI

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2010), hal. 282

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar-mengajar saja.⁵

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apapun dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁶

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai:

- a. Perencana : mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar
- b. Pelaksana : pemimpin dalam proses pembelajaran

⁵ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 264

⁶ .Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

- c. Penilai : mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM
- d. Pembimbing : membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi murid/peserta didik ke arah yang lebih baik.⁷

Adapun tugas guru pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- b. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.
- c. Tugas administrasi, yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (insan kamil). Insan kamil yang dimaksud adalah pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

3. Tanggung jawab Guru PAI

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

⁸ Zakiyah Daradjat et.al, *Metodik Khusus*, hal. 265-267

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.⁹

Berdasarkan uraian diatas, seorang guru pendidikan agama Islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.¹⁰ Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang

⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

¹⁰ *Ibid.*, hal. 98

melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹¹

Memang berat untuk memenuhi tugas-tugas dari seorang guru secara professional. Pada dasarnya guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya, mempunyai keahlian baik dalam materi ataupun metode dan mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Semestinya setiap guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memenuhi tugas-tugasnya untuk meningkatkan keprofesionalisasinya.

4. Kompetensi Guru

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

¹¹ Akhyak, *Profil Guru*, hal. 2

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹²

- a. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
- b. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- c. Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.
- d. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹³

Diantara keempat kompetensi tersebut sudah selayaknya bagi guru untuk menguasainya, terlebih pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang mendukung terhadap kemampuan akademik siswa. Sementara itu, jenis-jenis kompetensi yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Bagi seorang guru tak terkecuali guru agama Islam adalah meliputi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

¹² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 102

¹³ *Ibid.*, hal. 102-104

Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.¹⁴

Sedangkan dalam proses pembelajaran seorang guru/pendidik harus bisa mengupayakan dan memperhatikan:

- a. Kegairahan dan kesediaan murid untuk belajar
- b. Membangkitkan minat murid kearah yang benar
- c. Menumbuhkan sikap yang baik
- d. Mengatur proses pembelajaran dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya
- e. Mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah
- f. Memahami hubungan sosial/manusiawi dalam proses pembelajaran.¹⁵

B. Nilai-Nilai Religius

1. Definisi Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal.16

¹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, hal. 153

bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.¹⁶

“Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu”. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia, harga diri, dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, keprihatinan dan kerahiman.¹⁷

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁸ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Setelah membahas tentang pengertian nilai, maka selanjutnya penulis akan membahas tentang pengertian religius. Kata agama diucapkan oleh orang Barat dengan *religios* (bahasa latin), *religion* (bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman) dan *religie* (bahasa Belanda).

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

¹⁷ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF,2006), hal.102

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

Religie menurut pujangga Kristen, Saint Augustinus, berasal dari “*re* dan *eligare*” yang berarti “memilih kembali”.¹⁹

Dalam bahasa Arab kata *dien* berarti agama. *Dien* memiliki arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.²⁰

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.²¹

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh muhaimin menjelaskan bahwa:

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tertentu,
- b. Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya,

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

²⁰ *ibid*

²¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 287

- c. Dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-presepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang,
- d. Dimensi pengetahuan agama, mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi
- e. Dimensi pengamalan, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²²

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.²³ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).²⁴

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

²² *ibid.*, hal. 293

²³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hal.4

²⁴ *ibid*

2. Macam-Macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

1) *Nilai Aqidah*

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁵

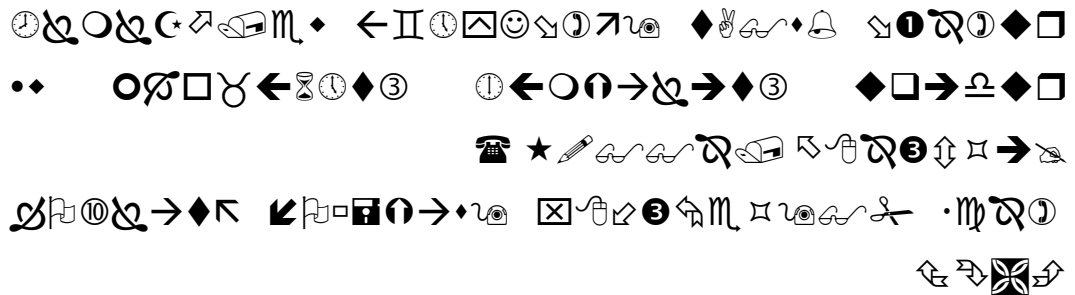
Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 124

mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.²⁶

Berjiwa tauhid adalah tujuan pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(QS. Luqman : 13).²⁷

2) Nilai Syari'ah

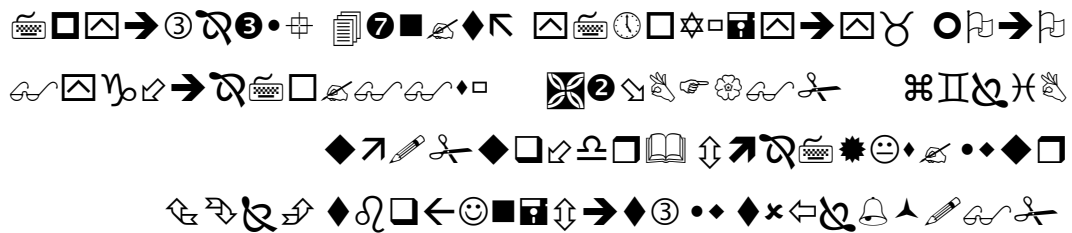
Secara redaksional pengertian syariah adalah "the part of the water place" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan,

²⁶ *ibid.*, hal. 126

²⁷ Al-Qur'an, hal. 413

hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.²⁸

Firman Allah dalam QS. Al-Jaatsiyah (45) ayat 18:



Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”²⁹

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 139

²⁹ Al-Qur'an, hal. 501

- a. Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji
- b. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.³⁰

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan, *Ketiga*, Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri pada Allah.³¹

2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata:

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 143-144

³¹ Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 28

يعامل-عامل معاملة - yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.³²

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.³³

3) Nilai Akhlaq

³² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1-3

³³ *ibid.*, hal. 5

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 151

- b) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
- c) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.³⁵

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- c) *Hidayah*, yaitu gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.³⁶

C. Internalisasi dan Proses Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik

³⁵ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153

³⁶ Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai*, hal. 29

Pengetahuan tentang nilai-nilai religius yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di kelas hanya sedikit saja berpengaruh terhadap tertanamnya nilai-nilai religius pada peserta didik. Agar nilai-nilai yang dipelajari tersebut dapat menyatu pada jiwa peserta didik maka guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius, yang kemudian nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengkhayati nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

1. Internalisasi Nilai

a. Definisi Internalisasi Nilai

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.³⁷ Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ektern ke intern, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang.³⁸ Jadi Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga

³⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali press, 2011), hal. 256

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 229

nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³⁹

Masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dan mereka juga harus berpartisipasi dalam mewujudkannya.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.⁴⁰ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 10

⁴⁰ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, hal. 178

diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Tahap transaksi nilai

Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu.⁴¹ Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada siswa untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai religius akan tertanam pada diri siswa dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat

⁴¹ *ibid*

aktif.⁴² Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya baik di depan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan, siswa cenderung meniru sikap dan kepribadian yang ada pada gurunya, karena guru dianggap sebagai panutan mereka.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: *Menyimak*, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru; *Menanggapi*, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima. *Memberi nilai*, siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; *Mengorganisasikan nilai*, aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri; *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah terorganisir sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kepribadiannya.⁴³

c. Urgensi Internalisasi Nilai

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku

⁴² *ibid*

⁴³ *ibid.*, hal. 178-179

seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁴⁴ Dengan demikian siswa dalam bertingkah laku akan berpedoman pada nilai-nilai religius dan dapat pula membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Pada zaman sekarang ini banyak kita jumpai istilah Islam KTP. Mereka orang yang mengaku Islam dan mengetahui syariatnya, tapi tidak menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Seperti mereka tahu kewajiban dan tatacara sholat, tapi tidak menjalankannya, mereka mengetahui bahwa judi itu haram hukumnya tapi tetap saja melakukannya, dan lain-lain.

Fenomena tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya.. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 10

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.⁴⁵

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya, pemberian keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius, dan pemberian motivasi.

1. Pengembangan Pembelajaran Agama Islam

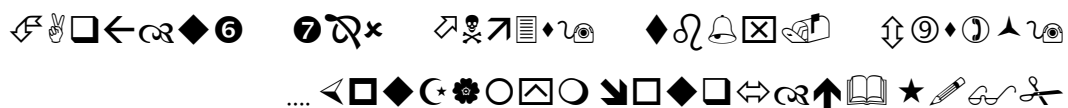
Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan atau lebih menekankan

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 29

aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai.⁴⁶

2. Pemberian Keteladanan

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.⁴⁷ Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..*”⁴⁸”

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, “Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”⁴⁹ Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perilaku dan kepribadian guru harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama nilai-nilai religius.

3. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus

⁴⁶ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, hal. 168

⁴⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 120

⁴⁸ Al-Qur’an, hal. 421

⁴⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 120

senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁵⁰

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha pada waktu istirahat dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

4. Penciptaan suasana lingkungan yang religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.⁵¹

⁵⁰ *ibid.*, hal. 130

⁵¹ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan*, hal. 301

Suasana religius di Sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Dan diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga Sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Proses Menumbuh kembangkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.⁵²

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan. Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam

⁵² *ibid.*, hal. 78-79

menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada siswa dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵³ Seorang guru harus selalu memotivasi siswa agar tumbuh pada diri siswa dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Bimbingan / Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri,

⁵³ Akhyak, *Profil Pendidik*, hal. 16

pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.⁵⁴

Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat. Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa

Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterimabila hubungannya baik.⁵⁵

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa

Setiap kali seorang anak menunjukka perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.⁵⁶

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu

⁵⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter....*, hal.121

⁵⁵ *ibid*

⁵⁶ *ibid.*, hal. 124

yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.⁵⁷

Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri siswa. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang siswa tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

3. *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.⁵⁸

4. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada siswa. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa:

⁵⁷ *ibid*

⁵⁸ *ibid.*, hal. 137

tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁵⁹

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.⁶⁰

5. Kartu Mutabaah (*Monitoring*) amaliah siswa

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.⁶¹ Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan Nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius.....*, hal. 76

⁶⁰ *ibid.*, hal. 77

⁶¹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hal. 206

penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.⁶²

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri dan agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁶³ Sesungguhnya murid, anak didik, maupun peserta didik, ketiganya memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang sedang belajar kepada seorang guru/pendidik untuk menambah pengetahuannya.

⁶² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

⁶³ *ibid*

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.⁶⁴



Artinya: “ Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS.An-Nahl : 43).⁶⁵

Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.⁶⁶

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik, mental, intelektual, maupun psikisnya.⁶⁷

Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya

⁶⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih....*, hal. 157

⁶⁵ Al-Qur'an, hal. 273

⁶⁶ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

⁶⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.⁶⁸ Oleh karena itu daya akal dan daya rasa harus diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi serta daya akal dan daya rasa yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Semuanya itu tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Bimbingan itu bisa berasal dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Pada masa remaja peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Karena masa remaja, peserta didik emosinya belum stabil. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa “ambivalensi” (kegamangan/kebimbangan). Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Seharusnya pada masa ini orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah

⁶⁸ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 98

dan kodratnya. Tentu melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan kreatif.⁶⁹

Ada beberapa saran atau nasihat dari Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Heri Jauhari sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

- 1) Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka
- 2) Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman
- 3) Timbulkan pada remaja bahwa dia disayang
- 4) Hargai dan hormati mereka
- 5) Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama)
- 6) Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
- 7) Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsentrasi dengan mereka
- 8) Usahakan agar mereka merasa berhasil.⁷⁰

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadits Nabi berikut ini,⁷¹

قال النبي صلى الله عليه و سلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari&Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang

⁶⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*...., hal. 70

⁷⁰ *ibid.*, hal. 71

⁷¹ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*...., hal. 102

diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

2. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
3. Mendapatkan beasiswa didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b. Setiap peserta didik berkewajiban:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin ke-berlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁷²

E. Hasil Penelitian Terdahulu

⁷² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan*, hal. 130-131

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru pendidikan aqidah akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa adalah memberikan nasehat pada siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suri tauladan pada anak, (2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa yaitu setiap paginya pada saat jam pertama guru memimpin siswa hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, selain itu juga praktek ibadah langsung dan memberikan contoh-contoh kongkrit yang terjadi, (3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan yaitu kerjasama dengan orang tua siswa dalam memberikan suritauladan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram.⁷³

⁷³ Mohamad Toha, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 111-112

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Fuadi pada tahun 2008 dengan judul “ *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) SMPN 13 Malang di berlakukan pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, (2) Pembiasaan praktik keagamaan di sekolah menjadikan siswa berakhlak terpuji baik di sekolah maupun luar sekolah, terbukti dengan banyaknya siswa yang mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dikehidupan sehari-hari,
- (3) Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang agama yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama islam.⁷⁴

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang

⁷⁴ Shofa Fuadi, *Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa SMP Negeri 13 Malang*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii

akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
1.	Mohamad Toha	<i>Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung (2012)</i>	1) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa 2) Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagaman siswa 3) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagaman	1) Pengertian guru, syarat-syarat menjadi guru, peran dan tugas guru 2) Sikap Keberagamaan 3) Upaya Guru dalam mengembangkan sikap keberagamaan siswa	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan/Keajegan pengamatan 3) Trianggulasi Metode

			siswa		
--	--	--	-------	--	--

Lanjutan tabel...

No	Peneliti	Judul	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan Keabsahan Data
2	Shofa Fuadi	<i>Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa SMP Negeri 13 Malang (2008)</i>	1) Penerapan pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman 2) Hasil yang dicapai melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam menginternalisasi nilai keislaman 3) Faktor yang mendukung dan menghambat proses pembiasaan praktik keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman	1) Pengertian, tahapan dan urgensi internalisasi 2) Nilai-nilai keislaman 3) Pengertian, tahapan, dan urgensi pembiasaan praktik keagamaan di sekolah 5) Perkembangan keagamaan remaja	1) Triangulasi metode, peneliti, sumber, situasi dan teori 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan 3) Analisis kasus negati Mengkonsultasikan dengan pembimbing

3	Penelitian ini	<i>Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (2015)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan/ditonjolkan 2) Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius 4) Solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Deskripsi umum tentang guru PAI 2) Deskripsi tentang nilai-nilai religius 3) Internalisasi dan proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik 4) Pengertian, hak dan tanggung jawab peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Triangulasi sumber dan metode 2) Memperpanjang pengamatan 3) Ketekunan pengamatan
---	----------------	--	--	---	--